

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cooperative Learning*

'*Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama' (Solihatin 2008:4). *Cooperative learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok yang heterogen. '*Cooperative learning* menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok' (Slavin dalam Rusman, 2009: 195). Dengan demikian, memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak menegangkan. Nurhadi (Thobroni dan Mustofa, 2011: 287) menambahkan bahwa '*cooperative learning* adalah pembelajaran secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.'

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya.

Jadi yang dimaksud dengan *cooperative learning* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan

pengalaman belajar peserta didik dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka.

‘Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *cooperative learning*’ Roger dan David Johnson (Lie, 2007: 31). Dalam *cooperative learning* tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, terjadinya pertukaran ide melalui *sharing* antar anggota sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara anggota kelompok tersebut. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur yang harus diterapkan pada *cooperative learning*, yaitu.

1. Ketergantungan yang positif
Ketergantungan yang positif adalah merupakan suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitannya antar anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Peserta didik benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.
2. Pertanggungjawaban individual
Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Kemampuan bersosialisasi
Kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika peserta didik tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan. Kemampuan bersosialisasi juga melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
4. Tatap muka
Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi peserta didik bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
5. Evaluasi proses kelompok
Guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama secara efektif. Nurulhayati (Rusman, 2009: 198-199)

Hilda Karli dan Margaretha Sri Yuliariatiningsih (2002: 73) menjabarkan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari *cooperative learning* dalam pembelajaran, antara lain.

1. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar-mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan.
4. Peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek.
5. Peserta didik dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari, tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Menurut Slavin dan Karweit (1984) keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut.

1. Keunggulan
 - a. Meningkatkan kecakapan individu dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen dan menghilangkan prasangka buruk teman sebaya.

- b. Menciptakan iklim (suasana) belajar mengajar peserta didik yang aktif dan interaktif serta meningkatkan keakraban.
 - c. Memberikan pengaruh positif dalam mencapai semua konten akademik, sosial dan tujuan afektif.
 - d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat kembali mata pelajaran (berkurangnya belajar menghafal).
 - e. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Kelemahan
- a. Persiapannya lebih banyak memerlukan tenaga, pikiran dan waktu.
 - b. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
 - c. Kecenderungan pembicaraan dapat menjadi berkembang.
(Minandian Noer Raely, 2005: 41-42)

B. Pengertian Peningkatan Aktivitas

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya "kegiatan Maupun keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Merman Sriyano aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik unit-unit belajar. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar

Menurut Poerwadarminta (2003), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2007) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Beberapa aktivitas belajar menurut Djamarah (2000) sebagai berikut:

1. Mendengarkan
Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap peserta didik diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka.
2. Memandang
Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata adalah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan.
3. Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap
Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan.
4. Menulis atau mencatat
Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.
5. Membaca
Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi.
6. Membaca ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi
ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari, bila diperlukan.
7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan
Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram, atau bagan-bagan Materi non-verbal semacam ini sangat membantu bagi seseorang dalam mempelajari materi relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang terhadap suatu hal.
8. Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka berpikir yang logis dan kronologis.

9. Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut termasuk aktivitas belajar. Apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar yang lainnya.

10. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

11. Latihan atau praktek

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan (Djamarah, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas(2005: 31), belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri seperti: sering bertanya kepada guru peserta didik atau peserta didik lain,

mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa “hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik” keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antar guru dan peserta didik ataupun dengan peserta didik sendirinya. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

C. Pembelajaran IPS

IPS sebagai ilmu pengetahuan baru mulai diketengahkan dalam kurikulum sekolah tahun 1975 untuk SMP-SMA tahun 1976 untuk SPG mata pelajaran ini berperan memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam kehidupan nyata dimasyarakat.

Rumusan atau pengertian dari IPS, ada yang menjelaskan bahwa IPS adalah perpaduan dari konsep ilmu-ilmu sosial dan sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya yang diperuntukan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan, menurut para ahli baik ahli dalam ilmu sosial maupun pendidikan, banyak istilah yang muncul tentang IPS yakni *social sciences*, *social studies*, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan sosial.

Dalam kurikulum 1975, disebutkan IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial. IPS terutama akan membina kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab dan demokrasi. Dalam kurikulum 2006 juga disebutkan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB, IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah sosiologi dan ekonomi.

Selain itu A. Kosasih Djahiri (1985:2), juga merumuskan IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dilatih untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

1. Karakteristik pembelajaran IPS

Dari pengertian diatas dapat ditemukan katakarakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya. Berikut ciri dan sifat utama pembelajaran IPS sebagaimana dikemukakan A. Kosasih Djahiri (1985:4)

- a. IPS berusaha mempertautkan teori, ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- b. Penelaahan IPS bersifat komprehensif (meluas) *Integrated, broodfield*, dan *multiresources* (banyak sumber) dari berbagai ilmu sosial dan ilmu lainnya.
- c. Mengutamakan peran aktif peserta didik

- d. Program pembelajaran disusun dengan mengubungkan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dari kehidupan yang labil (mudah berubah)
- f. Mengutamakan arti dan penghayatan hubungan antar manusia
- g. Pembelajaran ialah hanya mengutamakan pengetahuan, juga nilai dan keterampilannya.
- h. Berusaha memuaskan setiap peserta didik yang berbeda

Sedangkan kurikulum 2006 (KTSP) pembelajaran IPS diarahkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah :

“Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan”.

Kunci utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial peserta didik yang mampu berfikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak, dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.